

Peran Lajnah Tahfidz Qur'an (LTQ) Dayah Mudi Mesra Samalanga Dalam Melahirkan Hafidz 30 Juz

Muhibuddin

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga
muhibuddinusman@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

Learning Tahfidz Al-Qur'an. In the current era of globalization, the author often finds students who have a strong passion for memorizing the Qur'an, departing from that the author is interested in knowing how the MUDI Dayah (read; Pesantren) which incidentally is a pesantren or salafi dayah in the name of the Acehese who focus on tafaqquhfidin and explore the yellow book through its Tahfidz Quran Institute, namely LTQ (Lajnah Tahfidz Quran) can give birth to memorizers of the Qur'an 30 Juz in the midst of their busyness in studying the book of Turats. The MUDI Dayah is one of the Salafi Dayahs in the province of Aceh who established the Tahfidz Quran institution specifically to produce people who, apart from being proficient in Islamic scholarship, also memorize the Quran. The type of research that the author uses in this research is field research, with the type of research being descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. While the technique used to analyze the data is a qualitative analysis technique, namely data reduction, data display and conclusion drawing. The results showed that the role of LTQ at the MUDI Mesra Samalanga Islamic Boarding School was to apply high discipline, especially in dividing time between learning the yellow book and memorizing. Then they also use several methods of memorizing, namely the wahdah method, the sima'i method, the memorization method without minimum and maximum limits. The implementation of this method globally is divided into three times, namely ba'da Dzuhur (murajaah deposit) and morning (ziyadah deposit) and evening. As for after Asr and after they join the yellow book recitation as usual. For advantages and disadvantages, so far there are no obvious drawbacks.

Keywords: Role, Lajnah Tahfidz Quran (LTQ), MUDI Dayah, Pondok Salafi

ABSTRAK

Peran Lajnah Tahfidz Qur'an. Dalam era globalisasi sekarang ini penulis sering sekali mendapati para santri yang memiliki semangat kuat untuk menghafal Al-Qur'an, berangkat dari itu penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana Dayah MUDI yang notabennya adalah dayah salafi dalam sebutan orang aceh yang fokus tafaqquhfidin dan mendalami kitab kuning melalui Lembaga Tahfidz Quran-nya yaitu LTQ (Lajnah Tahfidz Quran) bisa melahirkan penghafal Al Qur'an 30 Juz ditengah kesibukan mereka dalam mengkaji kitab Turats. Dayah MUDI merupakan salah dayah salafi di provinsi aceh yang mendirikan lembaga tahfidz Quran secara khusus untuk mencetak insan yang selain mahir di bidang keilmuan islam juga hafal Al Quran. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan, dengan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis kualitatif, yaitu data

reduction, data display dan conclusion drawing. Hasil penelitian menunjukkan peran LTQ di Pondok Pesantren MUDI Mesra Samalanga adalah menerapkan kedisiplinan yang tinggi terutama dalam membagi waktu antara belajar kitab kuning dan menghafal. Kemudian mereka juga menggunakan beberapa metode dalam menghafal, yaitu metode wahdah, metode sima'i, metode menghafal tanpa batas minimal dan maksimal. Implementasi metode tersebut secara global terbagi tiga waktu yakni ba'da Dzuhur (setoran murajaah) dan pagi (setoran ziyadah) dan malam Adapun setelah asar dan setelah mereka ikut pengajian kitab kuning seperti biasa. Untuk kelebihan dan kekurangan, selama ini tidak ada kekurangan yang terlihat jelas.

Kata Kunci: Peran, Lajnah Tahfidz Quran (LTQ), Dayah MUDI, Pondok Salafi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan secara mutawatir tanpa syubuhah. Sedangkan menurut ahli tahqiq (orang-orang sufi), Al-Qur'an adalah ilmu laduni yang bersifat global, yang mencakup hakikat kebenaran.¹ Al-Qur'an selamat dari penyelewengan, perubahan, terputusnya sanad dan campur tangan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, seperti Taurat dan Injil. Karena memang Allah tidak menjamin Taurat dan Injil untuk menjaganya. Bahkan Allah menyerahkan kepada rahib dan pendeta untuk menghafalnya sendiri.²

Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW terjaga dengan utuh. Dengan adanya para penghafal, para penulis, pembukuan, percetakan sampai sekarang ini. Sehingga Al-Qur'an tidak mengalami perubahan sedikitpun, mulai dari waktu diturunkan sampai akhir zaman Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai al-kitab yang mempunyai tujuan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia pada umumnya dan bagi orang-orang yang bertaqwa pada khususnya, *Al-furqān* (pembeda antara yang baik dan buruk, antara yang nyata dan khayal, antara yang mutlak dengan nisbi), Rahmat (rahmat), *syifa'* (obat penawar), khususnya hati yang resah dan gelisah, Maudzah (nasehat, wejangan, petuah), penjelasan bagi sesuatu, peringatan bagi seluruh alam. Jadi secara eksplisit Al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas.³ Meskipun demikian dalam memahami Al-Qur'an, umat Islam sering menemukan kesulitan. Hal ini karena ada ayat-ayat tertentu yang sukar dimengerti maksud dan kandungannya. Disinilah fungsi tafsir sebagai kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-Qur'an yang sangat diperlukan. Dan karena fungsinya yang esensial, maka tafsir sudah sepantasnya sebagai ilmu yang paling tinggi derajatnya.⁴ Tafsir yang berarti upaya memahami, menjelaskan dan mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, secara praktis, telah dimulai sejak masa Nabi. Beliau merupakan mufassir pertama (*al-mufassir al-awwal*) yang berfungsi sebagai mubayyin yang menjelaskan arti kandungan Al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya. Adapun ayat yang ditafsirkan Nabi Muhammad SAW, itu menyangkut ayat-ayat yang tidak bisa mereka fahami atau samar artinya. proses yang seperti ini berjalan sampai Rasullullah wafat.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam. Di dalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan untuk manusia. Untuk itu membacanya termasuk suatu kebaikan bahkan kewajiban. Selain itu, Al-Qur'an berisi petunjuk untuk hidup manusia. Mengamalkan Al-Qur'an adalah kewajiban bagi seluruh umat muslim di dunia. Karena, di dalamnya terdapat penjelasan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang bagi umat Islam.

¹ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, h. 2

² Abduh Zufidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1996, h. 7.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 67.

Bahkan di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan mulai dari kesehatan, politik, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu lainnya. Maka Al-Qur'an adalah petunjuk yang berisi penjelasan seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk mengamalkannya harus dimulai dari membacanya. Setelah dibaca, isinya pun harus dijaga. Caranya dengan memahami isi Al-Qur'an dari artinya. Tak hanya dipahami artinya, harus juga di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, beberapa orang yang ingin menjaga sepenuh hati Al-Qur'an juga menghafalkan ayat-ayat di dalamnya. Menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk menjaga sepenuh jiwa dan raga amalan dalam Al-Qur'an. Apalagi dalam sholat, umat Islam diwajibkan untuk membaca surah pendek atau surah lain selain Al-Fatihah. Untuk itu, menghafal dan membaca Al-Qur'an adalah bagian penting dari kehidupan seorang muslim dan muslimah. Kini, sudah banyak bermunculan kembali anak-anak penghafal Al-Qur'an. Dengan bimbingan orangtua mereka, akhirnya mereka berhasil menjadi seorang hafidz. Ternyata hal ini pun didasari karena kesadaran orangtua akan manfaat membaca dan menghafal Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang mencari sebuah teori baru dengan mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan peran Dayah MUDI melalui LTQ untuk mencetak kader yang tafaqquh dan Qurani yang mencetak Hafidz 30 juz. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas suatu temuan.⁴ Dalam menentukan sample, penelitian ini menggunakan teknik sistem *non random sampling* atau disebut juga dengan *non probability sampling*, karena dalam penelitian kualitatif ukuran populasi tidak dapat ditentukan secara matematis, *infinite population* atau populasi tak terhingga.⁵ Dipilihnya dayah MUDI karena merupakan satu-satunya dayah salafi yang umumnya fokus menekuni Tafqquh fiddin dan kini telah berani menerobos batas dengan mencetak kader hafidz yang mumupuni. Pesantren tahfidz sebenarnya banyak di aceh, hanya keseluruhannya hanya fokus pada hafalan dengan menambahkan sedikit kurikulum fikih, tasawuf dan lainnya, berbeda di dayah MUDI yang sangat fokus mencetak kader ulama dan penekanan pada mahir membaca kitab kuning dengan berbagai disiplin ilmu islam dan mengajarkan kitab-kitab besar seper Tuhfatul Muhtaj, Mahalli, Ghayah Ushul, Syarah Jauhar Maknun, Itqan dan lain sebagainya. Suatu apresiasi jika pondok salafi berhasil mencetak kader hafidz.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁶ Peneliti mewawancarai sebanyak enam orang pengurus Ma'had Aly di Provinsi Aceh yang menjadi sample penelitian yang menurut peneliti sudah bisa memberikan gambaran secara umum terhadap apa yang penulis teliti. Proses wawancara dan observasi berlangsung pada tanggal 23, 24 dan 25 Desember 2021. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 9, h. 306.

⁵H.Kaelani, M.S, *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 63.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian ...*, h. 307.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk meningkatkan kualitas para santrinya, tidak hanya dalam bidang mengkaji kitab kuning, sejak tahun 2017 Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah resmi membuka program Tahfiz Al-Quran yang diberi nama Lajnah Tahfizul Quran (LTQ) MUDI Masjid Raya Samalanga. Diresmikannya LTQ mengingat minat para santri dan dewan guru untuk menghafal Al-Quran semakin meningkat.

Visinya adalah terwujudnya generasi Islam yang cinta Al-Quran dengan selalu membaca, menghafal, mengerti isi, mengamalkan dan mendakwahnya. Misi yang dijalankan meliputi, pertama mempersiapkan generasi Islam yang berwawasan Al-Quran dan menguasai sepenuhnya khazanah ilmu-ilmu kitab kuning. Kedua, menghasilkan lulusan yang profesional dalam ilmunya dan mampu menjawab tantangan zaman. Ketiga, mensyiarkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran di tengah-tengah masyarakat. Dan keempat, mengembangkan pusat kajian dan keilmuan Al-Qur'an.

Untuk tahun pertama, Program LTQ dikhususkan kepada santri yang telah mengenyam pendidikan di kelas VII (tujuh) Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. LTQ diketuai oleh Tgk. Muhammad Fahmi Adami, dewan guru MUDI yang telah mengkhatamkan 30 Juz Al-Quran dari Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Al-Askar kampung cijulang, cisarua, bogor jawa barat dan dibantu oleh Tgk. Muhammad Irham dan Tgk. Tajul Fuzari yang juga merupakan lulusan dari tempat yang sama. Untuk tahun pertama santri yang mengikuti program ini berjumlah 8 (delapan) orang, yaitu Tgk. Sariyulis Ibnu Abdullah, Tgk. Sayed Afdhal, Tgk. Mukhlis, Tgk. Zulhelmi, Tgk. Muhammad Al-Khalidi, Tgk. Abdul Munir, Tgk. Mujtaba Rizqa, Tgk. Zamzami. Diantara mereka sudah lulus dan telah menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Quran, yaitu:

1. Tgk Sayed afdhal abdul hamid
2. tgk. zulhelmi m.arif
3. tgk. muhammad zamzami
4. Tgk. muhammad al-khalidi
5. Tgk saryulis bin abduallah⁷

Para calon hafidz yang diterima di LTQ haruslah telah menyelesaikan proses wajib belajar enam tahun di dayah MUDI dan telah naik ke jenjang kelas tujuh. Selain itu, proses pemilihan calon hafidz sendiri tanpa syarat khusus dan secara suka rela, maksudnya para calon hafidz diberikan kebebasan untuk masuk ke dalam program tahfidz. Penerimaan hafidz baru sifatnya terbatas, biasanya penerimaan hafidz baru di bulan muharam dan juga menyesuaikan dengan hafidz yang telah khatam. Untuk saat ini, beberapa santri yang masih aktif adalah Tgk Yasir, Tgk. Dede Aulia, Arif Husaini dan Tgk. Muhammad al-khalidi. Mereka ditempatkan di dalam kamar khusus agar bisa fokus dalam menghafal dan mengulang hafalan. Program Tahfidz Al-Quran di dayah MUDI dikhususkan kepada Untuk kedepannya LTQ akan terus dikembangkan agar lebih banyak menghasilkan lulusan dayah Salafi yang selain mahir kitab kuning juga mampu menghafal Al-Quran.

Program Tahfidz di dayah MUDI sendiri digagas oleh Abi. H. Zahrul Mubarrak H.B atau yang lebih dikenal dengan Abi MUDI, selaku wadir 1 Dayah MUDI setelah salah satu dewan guru MUDI yaitu Tgk. Muhammad Fahmi Adami menyelesaikan hafalan 30 juz dan mendapatkan ijazah khatam hafalan 30 juz dari Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Al-Askar Kampung Cijulang, Cisarua, Bogor Jawa Barat.

⁷ Bagian Adminstrasi LTQ MUDI, Observasi pada tanggal 24 Desember 2021 pukul 11.00.

B. Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Tahfidz Al-Quran di Lajnah Tahfizul Quran (LTQ) MUDI Masjid Raya Samalanga dalam mencetak Hafidz 30 Juz lulusan Dayah Salafi.

LTQ Mudi menerapkan protokol yang sangat ketat dalam melaksanakan proses Tahfidz agar mendapatkan hasil yang maksimal, hal ini diketahui dari wawancara penulis dengan Tgk. Muhammad Fahmi S.Hi selaku ketua LTQ, beliau mengatakan :

“Para Hafidz ini diberlakukan peraturan khusus melebihi dari peraturan yang ada di pondok sendiri. Mereka ditempatkan di kamar khusus terpisah dari santri-santri lainnya, agar bisa lebih fokus dalam menghafal, karena tanpa disiplin yang tinggi dan fokus menghafal Al Quran akan sangat memberatkan para penghafal, mereka yang disini tidak diperbolehkan memegang HP, keluar dan pulang kampung halaman tanpa izin pengurus”⁸

Pengurus LTQ sangat disiplin dan akan menindak secara tegas jika ada para hafidz yang tidak disiplin dan melanggar aturan, bahkan akan dikeluarkan dari program tahfidz ini jika masih melanggar setelah dikeluarkan surat peringatan secara resmi dan tertulis. Mereka dilarang keluar Komplek, menjadi guru pengganti untuk mengajar di kelas, karena diwaktu pagi dan siang mereka harus menyetorkan hafalan ziyadah dan murajaah.

Proses pembelajaran dan prakteknya sendiri, dalam sehari para hafidz harus menyetorkan hafalan sehari dua kali, yaitu pagi jam 9.00 hingga jam 11.00 untuk setoran ziyadah, maksudnya pra hafidz menyetor hafalan baru kepada pembimbingnya, kemudian mereka akan istirahat siang menjelang masuk waktu dhuhur dan sesudah dhuhur tepatnya pada pukul 14.30 hingga ashar mereka menyetorkan hafalan murajaah, yaitu menyetorkan hafalan kemarin. Setelah shalat ashar mereka akan ikut pengajian untuk santri mulai kelas tujuh hingga dewan guru bersama Waled Tarmidzi Al-Yusufi, pimpinan dayah Najmul Hidayah Al-Aziziyah Batee Iliiek yang merupakan salah seorang gure senior di dayah MUDI. Kemudian setelah shalat magrib hingga pukul 22.00 mereka akan belajar dengan guru kelas masing-masing, kemudian setelahnya mereka akan mengulang hafalan dan murajaah secara pribadi hingga waktu istirahat, kemudian setelah shalat subuh mereka akan ikut pengajian umum untuk dewan guru bersama pimpinan tertinggi dayah MUDI yaitu Abu Syekh H. Hasanoel Bashry H.G atau yang lebih masyhur sebagaimana panggilan murid-murid beliau dan masyarakat sekitar dengan laqab Abu MUDI. Pengajian ini sendiri dengan mengakaji kitab Tuhfatul Muhtaj karangan syekh Ibnu hajar Al-haitami dibidang fikih dan kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Ghazali di bidang tasawuf. Pengajian ini juga sendiri dikhususkan kepada santri kelas tujuh hingga dewan guru dan bertempat di dalam mesjid. Setelah pengajian subuh para hafidz akan kembali para hafidz akan kembali ke kegiatan menyetor hafalan ziyadah sebagaimana yang telah disebutkan.

Di sini para hafidz harus sangat pintar menjaga waktu agar dan disiplin, agar di sela-sela kegiatannya yang sangat padat bisa menambah hafalan semaksimal mungkin. Kemudian saat hafalan mereka mencapai satu juz, mereka akan kembali menyetorkannya ke para ustadz pembimbing, jadi setoran para hafidz ada yang bersifat harian dan ada pula saat jumlah hafalan mereka telah sampai satu juz, kemudian mereka akan dievaluasi atau diistilahkan dengan *Imtihan* sejauh mana telah menguasai hafalan, dengan terus mengulang hafalan yang dahulu, karena sebagaimana yang telah maklum menjaga hafalan lebih susah dari menghafalnya sendiri. *Imtihan* ini juga dilakukan apabila telah menyelesaikan satu juz atau setengah juz untuk yang hafalannya standar Ini sebgaimana pula dijelaskan oleh Tgk. Sayed Afhdal, bagian adminstrasi LTQ MUDI :”

⁸ Wawancara dengan Tgk. Muhammad Fahmi Adami, Ketua LTQ MUDI, pada tanggal 23 Desember 2021, pukul 10.00 di Kantor LTQ MUDI.

“Salah satu hal yang paling berat dalam menghafal adalah menjaga hafalan tersebut agar kita tidak lupa, dan itu harus dilakukan dengan murajaah terus-menerus, istiqamah dan menjaga diri dari maksiat agar kita tidak lupa, para santri akan diuji saat telah menyelesaikan satu juz atau setengah juz tergantung kekuatan daya hafalannya”⁹

Para hafidz juga dilarang menggantikan kelas dan menggunakan handphone, walaupun mereka sudah kelas tujuh ke atas, para pelaksana juga menargetkan jika para hafidz disiplin dan istiqamah maka ditargetkan akan bisa menyelesaikan hafalan dalam dua tahun. Salah seorang alumni LTQ yang sudah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz yaitu Tgk. Sari Yulis Abdullah, ketua PHBI MUDI periode 2018-2021 ini menyelesaikan hafalan 30 juz selama 2 tahun. Tgk Sari Yulis mengatakan :

“Kami sangat dituntut disiplin, fokus dan istiqamah dalam menghafal karena ditargetkan akan bisa khatam selama dua tahun. Dan alhamdulillah kami bisa mencapai target yang telah dibebankan oleh guru pembimbing”¹⁰

Para hafidz juga diberikan libur satu hari dalam seminggu tepatnya hari jumat, berbarengan dengan libur dayah. Mereka diberikan sedikit kebebasan untuk rauhah melepaskan sedikit penat setelah seminggu penuh bergelut dengan hafalan, tetapi itu juga dilakukan dengan protokol yang ketat dari guru pembimbing. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Tgk. Muhammad al-khalidi, salah seorang santri aktif yang masih mengikuti program hafalan ini:

“Kami diberikan waktu libur setiap hari jumat, kami bisa memanfaatkan waktu tersebut untuk melepaskan penat setelah seminggu menghafal, kami dibolehkan untuk keluar untuk melakukan hal-hal biasa seperti ngopi atau istirahat penuh untuk mempersiapkan diri memasuki minggu berikutnya agar lebih fokus dan disiplin”¹¹

Adapun santri aktif yang masih proses menghafal sampai saat ini adalah :

1. Tgk Yasir
2. Tgk. Dede Aulia
3. Tgk. Arif Husaini
4. Tgk. Muhammad al-khalidi

Adapun mereka yang telah khatam 30 juz tetap harus menyetorkan hafalan muraja'ahnya dengan jadwal yang disesuaikan. Adapun misi LTQ dalam menjalankan program tahfidz ini adalah: “Menjadikan santri dayah salafi sebagai kader Insan Qurani hafidz 30 Juz yang *Tafaqquh fiddin*”.

Sedangkan misi dari LTQ MUDI adalah:

1. Menanamkan nilai-nilai Islam melalui *Tahsin* (bacaan yang baik dan benar), *Tafhim* (Pemahaman), *Tahfidz* (Menghafal) dan *Tathbik* (Penerapan) Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Berdakwah melalui Al-Quran dan Kitab kuning menjaga umat dari kesalahan pemahaman yang menyimpang
3. Melahirkan kader Hafidz yang sesuai ajaran ulama ahlussunnah wal jamaah dan selamat dari akidah dan pemahaman yang menyimpang
4. Membumikan Al-Quran sebagai pedoman menjaga kerukunan umat beragama.¹²

⁹ Wawancara dengan Tgk. Sayed Afdhal, bagian administrasi LTQ MUDI, pada tanggal 24 Desember 2021, pukul 10.00 di Kantor LTQ MUDI.

¹⁰ Wawancara dengan Tgk. Sari Yulis, pengurus LTQ MUDI, pada tanggal 24 Desember 2021, pukul 10.00 di Kantor LTQ MUDI.

¹¹ Wawancara dengan Tgk. Muhammad al-khalidi, salah seorang santri penghafal Al-Quran pada tanggal 25 Desember pukul 10.00.

¹² Bagian Administrasi LTQ MUDI, Observasi pada tanggal 24 Desember 2021 pukul 11.00.

Dayah MUDI sendiri terus berbenah untuk menyempurnakan program-program unggulan yang telah lama diaplikasikan, selain Lajnah Tahfidz Al-Quran, MUDI juga punya Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) yang fokus kepada pengembangan bahasa asing di bidang bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini sudah berjalan selama belasan tahun dan sudah menghasilkan banyak alumni.

Dalam pengajaran Al-Quran, para guru tidak mengambil upah dan tidak menerima gaji. Hal ini menjadi ciri khas dayah Salafiyah di Aceh. Islam sangat menghargai orang yang berilmu dan mengamalkannya serta mengajarkannya kepada orang lain. Seorang pendidik dalam melakukan aktifitas pengajarannya perlu dilandasi dengan nilai-nilai keikhlasan di dalamnya, mengajar semata-mata mengharap ridha Allah Swt.¹³

PENUTUP

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Quran di Dayah MUDI melalui Lajnah Tahfidz Al-Quran yang telah dilaksanakan selama beberapa tahun terus dikembangkan berbarengan dengan pengembangan kurikulum dayah MUDI untuk mengimbangi kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Tantangan para santri ke depan semakin berat, karenanya dayah MUDI terus mengambil peran di dalamnya, setelah melahirkan kampus IAI Al-Aziziyah yang menjadi salah satu jalur para santri mengecap ilmu pengetahuan umum untuk menjadi akademisi yang moderat, kemudian MUDI mencetuskan Mahad Aly dengan program studi Fiqh wa Ushul sebagai yang pertama di provinsi Aceh dan Sumatera dan salah satu dari tiga belas Mahad Aly seluruh Indonesia yang pertama sekali diresmikan oleh pemerintah di tahun 2016. Dan sekarang MUDI mencetuskan program Tahfidz Quran untuk santri-santri dayah salafi, ini juga merupakan pertama yang dilakukan oleh dayah Salafi di Aceh. Hingga saat ini dayah MUDI telah melahirkan lima orang tahfidz 30 juz. Selanjutnya dayah MUDI akan terus mengembangkan LTQ agar lebih banyak lagi santri-santri dayah salafi yang *Tafaqquh fiddin* yang bergelar hafidz.

¹³ Amiruddin, "Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis dan Cara Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Mengajar" Jurnal At-Tarbiyyah, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 9-10.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, (1996)
- Amiruddin, "Honor Mengajar Dalam Perspektif Hadis dan Cara Menumbuhkan Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Mengajar" *Jurnal At-Tarbiyyah*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- H.Kaelani, M.S, *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komperhensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).